

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Berkomentar merupakan salah satu wujud komunikasi. Manusia memanfaatkan bahasa dalam berkomentar, tetapi belakangan ini tidak jarang khalayak berkomentar dengan menggunakan bahasa yang tidak semestinya (kurang pantas). Penggunaan bahasa yang demikian tidak jarang memicu konflik antarsesama bahkan antarkelompok. Bukan hanya itu saja, kesalahan pemilihan kosakata dalam berkomentar juga dapat membawa kerugian bagi pengomentor itu sendiri. Banyak contoh kasus pidana yang diakibatkan kesalahan berbahasa dalam menyampaikan sebuah komentar, khususnya yang disampaikan melalui berbagai media sosial elektronik seperti *facebook*, *twitter*, *path*, dan sebagainya.

Berkomentar selain dapat disampaikan secara tertulis (misalkan melalui media sosial) juga dapat disampaikan secara lisan. Kenyataannya, penggunaan bahasa yang tepat dalam menyampaikan komentar secara lisan jauh lebih rendah dibandingkan secara tertulis, seperti halnya yang terjadi dalam proses pembelajaran di SMP Muhammadiyah 1 Gatak Sukoharjo. Ketika guru membahas terkait tugas menyusun laporan hasil kunjungan wisata, ada seorang siswa yang mengatakan “*Hla aku yo rung nggarap to yo, Bu.*” yang artinya: “Saya belum mengerjakan, Bu.” Siswa tersebut menggunakan bahasa Jawa *ngoko lugu*. Adapun bahasa Jawa *ngoko* sepantasnya digunakan untuk berkomunikasi dengan teman sebaya, sedangkan untuk orang yang usianya lebih tua (terlebih kepada guru dan orang tua) harusnya paling tidak menggunakan bahasa Jawa *krama inggil*.

Kemampuan berbahasa siswa SMP Muhammadiyah 1 Gatak dalam berbicara, khususnya berkomentar masih tampak belum optimal. Beberapa siswa bahkan cenderung tidak santun dalam berbicara. Hal inilah yang melatarbelakangi pemilihan SMP Muhammadiyah 1 Gatak (khususnya kelas VIIIA) sebagai lokasi penelitian.

Penggunaan bahasa yang baik tentu perlu dipupuk dalam diri setiap orang, khususnya dimulai sejak usia muda. Inilah yang menjadi latar belakang betapa

pentingnya pembelajaran berkomentar yang tepat bagi pelajar, baik secara lisan maupun tertulis. Adapun materi berkomentar telah tercantum sebagai materi pembelajaran bagi siswa kelas VIII SMP, baik dalam kurikulum 2006 (KTSP) maupun kurikulum 2013.

Pada penerapan kurikulum KTSP, pembelajaran berkomentar merupakan salah satu Standar Kompetensi (SK) berbicara yakni "*Mengemukakan pikiran, perasaan, dan informasi melalui kegiatan diskusi dan protokoler*" dengan Kompetensi Dasar (KD) "*Menyampaikan persetujuan, sanggahan, dan penolakan pendapat dalam diskusi disertai dengan bukti atau alasan*" dan Standar Kompetensi (SK) yakni "*Mengapresiasi kutipan novel remaja (asli atau terjemahan) melalui kegiatan diskusi*" dengan Kompetensi Dasar (KD) yakni "*Mengomentari kutipan novel remaja (asli atau terjemahan)*". Pada kurikulum 2013, pembelajaran berkomentar bagi kelas VIII SMP terdapat dalam Kompetensi Inti (KI) 2 "*Menghargai dan menghayati perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli (toleransi, gotong royong), santun, percaya diri dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam dalam jangkauan pergaulan dan keberadaannya*" dengan Kompetensi Dasar (KD) 2.3 yakni "*Memiliki perilaku demokratis, kreatif, dan santun dalam berdebat tentang kasus atau sudut pandang*".

Pembelajaran berkomentar yang tercantum dalam KI-KD kurikulum 2013 maupun SK-KD kurikulum 2006 (KTSP) terfokus pada pemenuhan keterampilan berbicara. Tarigan (2013:16) menyatakan bahwa tujuan utama dari berbicara adalah untuk berkomunikasi. Agar dapat menyampaikan pikiran secara efektif, seyogianya sang penutur memahami makna segala sesuatu yang ingin dikomunikasikan. Penutur harus mampu mengevaluasi dampak komunikasi terhadap (para) pendengarnya dan harus mengetahui prinsip-prinsip yang mendasari situasi pembicaraan.

Pembelajaran berkomentar bagi siswa seharusnya tidak hanya sekadar sebagai materi ajar saja, melainkan juga perlu memiliki esensi yang lebih. Tujuan pembelajaran bukan hanya untuk menransfer ilmu dari yang semula tidak tahu menjadi tahu. Hakikat ilmu yang sebenarnya adalah mampu diterapkan dan

bermanfaat positif bagi kehidupan siswa secara nyata. Jadi, adanya pembelajaran berkomentar dengan baik dan santun hendaknya bukan dipandang sebagai materi ajar semata, tetapi dengan pembelajaran tersebut kepribadian siswa untuk menggunakan bahasa yang santun dapat terbentuk secara nyata.

Penelitian terkait kesantunan sebelumnya pernah dilakukan, salah satunya oleh Samarah (2015) dengan judul “Politeness in Arabic Culture”. Penelitian tersebut menunjukkan enam simpulan. (1) Kesantunan di Arab dibangun dan dikontrol oleh dua pengaruh utama: kepercayaan beragama dan adat sosial. (2) Kekuatan kepercayaan beragama berpengaruh lebih besar terhadap kesantunan di Arab dibandingkan pengaruh adat sosial. (3) Gelar seperti ‘Sir’ (Pak) untuk seseorang bersifat universal di semua kebudayaan dan bahasa. (4) Kesantunan di Arab dapat dianalisis paling tidak memiliki sepuluh kategori semantik: keramahan, terima kasih, kebajikan dan ucapan selamat, kesalahan, izin, apresiasi, keramah-tamahan, kepekaan, perkenalan, dan kata ganti (status sosial).

(5) Kerendahan hati di Arab bukan berarti merendahkan derajat atau menghilangkan muka, tetapi untuk menunjukkan derajat lebih dalam kerukunan beragama dan kehidupan sosial. (6) Dalam kehidupan sosial di Arab, kedudukan sosial selalu terlihat jelas. Simpulan tersebut menunjukkan bahwa kesantunan di Arab dapat berupa verbal maupun nonverbal. Perbedaan antara penelitian Samarah dengan penelitian kali ini terletak pada data penelitian. Data pada penelitian ini adalah komentar lisan siswa dalam pembelajaran Bahasa Indonesia serta analisis latar belakangnya. Adapun penelitian Samarah mencakup tuturan verbal dan tindakan (nonverbal).

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, ada dua masalah yang perlu dikaji dalam penelitian ini.

1. Bagaimana kesantunan berbahasa dalam pembelajaran berkomentar siswa kelas VIIIA SMP Muhammadiyah 1 Gatak?
2. Hal-hal apa saja yang melatarbelakangi kesantunan berbahasa dalam pembelajaran berkomentar siswa kelas VIIIA SMP Muhammadiyah 1 Gatak?

C. Tujuan Penelitian

Ada dua tujuan yang dicapai dalam penelitian ini.

1. Mendeskripsikan bentuk kesantunan berbahasa dalam pembelajaran berkomentar siswa kelas VIIIA SMP Muhammadiyah 1 Gatak.
2. Mendeskripsikan hal-hal yang melatarbelakangi kesantunan berbahasa dalam pembelajaran berkomentar siswa kelas VIIIA SMP Muhammadiyah 1 Gatak.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah khasanah ilmu pengetahuan bagi peneliti dan pembaca mengenai pembelajaran berkomentar, khususnya yang dilaksanakan oleh siswa kelas VIIIA SMP Muhammadiyah 1 Gatak tahun pelajaran 2015/2016.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan mampu membantu peneliti lain dalam usaha untuk memperkaya ilmu pragmatik dan mengetahui bentuk kesantunan dan ketidaksantunan dalam berkomentar, khususnya siswa kelas VIIIA SMP Muhammadiyah 1 Gatak pada tahun pelajaran 2015/2016.